



## Representasi Ruang dan Kebebasan yang Terefleksi dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia

Vira Melenia\*

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

### ABSTRACT

This study investigates the representation of space and freedom in *Rumah Tanpa Jendela* (House Without Windows), a novel by Asma Nadia, through a literary lens that highlights the psychological and social dimensions of the protagonist's experience. The research is driven by the central question: how are spatial boundaries and the concept of freedom constructed and reflected in the narrative? Employing a qualitative descriptive method and a structural approach, the analysis focuses on narrative elements—setting, character development, and symbolic motifs—to uncover how space becomes both a literal and metaphorical site of confinement and transformation. The findings reveal that the house without windows serves not merely as a physical location but as a profound metaphor for the social, emotional, and cultural limitations imposed on the main character, Rara. The narrative traces her evolution from a state of passive existence to an active quest for freedom, both intellectually and emotionally. This research concludes that Asma Nadia effectively uses spatial imagery to critique restrictive social norms and to portray a nuanced journey toward self-liberation. The novel thus functions as a literary medium through which themes of gender, oppression, and resilience are powerfully communicated.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 12 07 2024  
Revised 06 03 2025  
Accepted 17 03 2025  
Published 21 03 2025

### KEYWORDS

spatial representation; freedom; structural analysis; gender and literature; Indonesian novel.

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[viramelenia0@gmail.com](mailto:viramelenia0@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v9i2.9627>

### PENDAHULUAN

Ruang dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis yang merepresentasikan kondisi sosial dan psikologis tokoh. Dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*, Asma Nadia memanfaatkan ruang sebagai simbol keterbatasan ekonomi dan sosial yang dialami oleh tokoh utama, Rara. Di sisi lain, representasi kebebasan dalam novel ini terefleksi melalui perjalanan tokoh utama dalam memahami dunia dan membentuk identitas dirinya. Ruang menjadi metafora atas penjara sosial yang dialami tokoh, sedangkan kebebasan tercermin dari usaha tokoh untuk keluar dari keterbatasan tersebut dan menentukan jalan hidupnya sendiri.

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Yulianto (2020) lebih memusatkan perhatian pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel ini (Yulianto, 2020). Sementara itu, Susanti (2013) memfokuskan kajiannya pada aspek religiusitas tokoh-tokoh dalam cerita (Susanti, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji representasi ruang dan kebebasan dalam *Rumah Tanpa Jendela* melalui pendekatan struktural. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana konsep ruang dan kebebasan dikonstruksi dalam narasi dan bagaimana unsur-unsur intrinsik mendukung pembentukan makna tersebut.

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi seni yang objek utamanya adalah kehidupan manusia, dengan bahasa sebagai mediana. Karya sastra memuat permasalahan manusia dan kemanusiaan, termasuk makna hidup dan penderitaan, perjuangan, kasih sayang, kebencian, serta emosi lainnya (Esten, 1990). Sebelum memahami karya sastra dan kaitannya dengan masyarakat, pemahaman terhadap bahasa sangat penting. Bahasa, menurut Chaer (2011), adalah sistem lambang bunyi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi. Sastra prosa sendiri terbagi menjadi tiga bentuk, yakni prosa, puisi, dan drama (Chaer, 2011). Dalam ranah prosa fiksi, genre ini terbagi menjadi cerpen dan novel, di mana persoalan yang disampaikan pengarang biasanya berkaitan erat dengan realitas kehidupan sehari-hari (Siswanto, 2004). Menurut Dibia (2018), berdasarkan periodisasinya, prosa dibagi menjadi dua yaitu prosa lama dan prosa baru (Dibia, 2018).

Novel merupakan karangan berbentuk prosa naratif yang menceritakan suatu peristiwa yang di dalamnya terkandung konflik yang memengaruhi nasib para tokohnya (Suroto, 1989). Dalam novel, dikenal dua unsur pembentuk, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar,



amanat, sudut pandang, serta gaya bahasa. Penelitian oleh Yulianto (2020) berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela* menunjukkan bahwa nilai karakter dalam novel dapat digunakan untuk membentuk kepribadian peserta didik, terutama karena pendidikan formal cenderung menekankan aspek kognitif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia (Yulianto, 2020).

Sementara itu, Susanti (2013) dalam penelitiannya berjudul *Analisis Struktural dan Kajian Religiusitas Tokoh dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*, menganalisis hubungan antara unsur struktural dan religiusitas dalam karya sastra. Fokus kajian religiusitas tersebut mencakup lima dimensi, yakni kepercayaan (*belief*), praktik keagamaan (*ritual and devotional*), pengalaman spiritual (*experience*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan etika atau perilaku iman (*act of faith*).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dibandingkan dua penelitian sebelumnya, yakni dengan memfokuskan analisis pada aspek struktural novel serta representasi ruang dan kebebasan yang tercermin di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "*Representasi Ruang dan Kebebasan yang Terefleksi dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*".

Adapun fokus utama penelitian ini adalah pada unsur intrinsik yang mencakup tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta sudut pandang. Tema diartikan sebagai makna yang terkandung dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995). Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita yang memiliki hubungan logis dan membentuk suatu kesatuan yang utuh (Waluyo dalam Handayani, 2009). Tokoh dan penokohan memegang peran penting dalam fiksi; tokoh adalah pelaku dalam cerita yang membentuk alur narasi (Aminuddin, 2010). Latar atau setting adalah unsur yang menentukan isi dan arah cerita (Aminuddin dalam Fitriani, 2013). Sedangkan sudut pandang merupakan strategi naratif yang dipilih pengarang untuk menyampaikan gagasannya (Jauhari, 2013).

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian ini memusatkan perhatian pada konteks dan makna, sehingga sangat sesuai untuk menganalisis representasi ruang dan kebebasan dalam karya sastra (Sugiyono, 2016).

Sugiyono (2016) juga menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah pihak-pihak yang memiliki hubungan langsung dengan objek yang diteliti, dalam hal ini berupa informan atau narasumber yang mampu memberikan informasi penting dan relevan dengan data penelitian. Subjek penelitian dalam studi ini adalah narasi dan unsur intrinsik dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, sedangkan objek penelitiannya adalah representasi ruang dan kebebasan dalam novel tersebut (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks dengan metode simak dan catat. Prosedur ini difokuskan pada pencermatan mendalam terhadap kata-kata, simbol, dan metafora yang ditemukan dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mengungkap makna implisit yang terkait dengan pengalaman tokoh utama, khususnya dalam konteks keterbatasan ruang dan pencarian kebebasan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna secara interpretatif dan holistik terhadap teks sastra sebagai representasi realitas sosial dan psikologis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Struktural pada Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia

#### Tema

Tema yang terdapat pada novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia ini adalah tentang kehidupan. Novel ini menceritakan tentang kehidupan gadis kecil yang hidup di desa terpencil, sehingga menggambarkan perjalanan Rara dalam mencari arti kehidupan, memperjuangkan impian dan menemukan kekuatan dalam kesulitan. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan berikut:

“Selama masih ada waktu, gadis itu tidak akan menyerah untuk sebuah harapan yang perlukan adalah ikhtiar dan doa” ...“malam itu, Rara berdoa agar awan-awan mendung menumpukan hujan sederas-derasnya. Lebih banyak hujan, berarti payungnya akan teduh lebih dicuri orang” (Nadia, 2011: 30 dan38).

Berdasarkan kutipan di atas tercermin kehidupan Rara sebagai tokoh utama yang menunjukkan sikap yang tidak akan menyerah untuk meraih harapan-harapannya dengan banyak berikhtiar dan berdoa.

Analisis alur dan pengaluran dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia dilakukan dengan pendekatan analisis fungsi utama, yang menelusuri perkembangan peristiwa secara kronologis dan saling berkaitan. Alur cerita dimulai dengan pengenalan tokoh utama, Rara, seorang gadis kecil yang digambarkan memiliki keyakinan kuat kepada Tuhan, sehingga menjadikannya sosok yang tabah dan penuh harapan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Ia tumbuh dalam keluarga sederhana yang penuh kasih sayang, didampingi oleh ibu dan ayah yang bijaksana dan penyabar, serta selalu memberikan dukungan emosional dan fisik. Meskipun hidup dalam keterbatasan, Rara memiliki impian besar untuk memiliki sebuah jendela kecil di rumahnya, yang ia gambarkan berulang kali di atas kertas. Bersama teman-temannya, yaitu Rafi, Akbar, dan Yati, ia menjalani kehidupan dalam lingkungan yang gelap secara harfiah, namun hangat secara emosional. Konflik mulai berkembang ketika Rara kehilangan ibu dan adiknya, yang kemudian disusul dengan hadirnya sosok guru bernama Bu Alia yang baik hati dan memberinya semangat serta petunjuk untuk mewujudkan impiannya.

Konflik memuncak ketika Rara mengalami kekecewaan karena ayahnya tidak mampu memenuhi keinginannya untuk memiliki jendela, dan ia pun diledak oleh teman-temannya karena impian tersebut dianggap aneh. Namun demikian, Rara tetap berusaha keras dengan melakukan berbagai kegiatan untuk mengumpulkan uang demi membeli jendela impiannya. Tragedi kembali menimpanya ketika tempat tinggalnya terbakar dan ayahnya meninggal dunia. Peristiwa ini membuat semangat Rara meredup, tetapi perlahan ia mulai bangkit kembali melalui kegiatan positif bersama Bu Alia dan teman-temannya. Harapan untuk memiliki jendela tetap menjadi cita-cita penting yang ingin ia raih. Di tengah kesedihannya, Rara bertemu dengan Aldo, seorang anak berkebutuhan khusus, yang memberikan motivasi dan semangat baru dalam hidupnya, meskipun Rara sempat merasa kecewa karena ejekan dari kakak Aldo. Dukungan kasih sayang dari nenek Aldo juga menjadi titik balik bagi Rara dalam menata kembali kehidupannya. Hingga akhirnya, setelah berbagai cobaan dan perjuangan, Rara mendapatkan rumah baru yang memiliki jendela besar, yang ternyata merupakan hasil dari usaha terakhir ayahnya sebelum wafat. Pencapaian ini menandai klimaks dari alur cerita dan sekaligus menjadi simbol terwujudnya kebebasan dan harapan Rara yang selama ini ia perjuangkan.

Rara adalah seorang gadis kecil yang hidup terisolasi di sebuah perkampungan kumuh di pinggiran Jakarta. Ia memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap dunia luar serta keinginan kuat untuk memahami kebebasan dan makna kehidupan yang sesungguhnya (f.1). Dalam menghadapi kerasnya hidup, Rara selalu mengingat nasihat ibunya, “Lebih baik berdoa,” yang sering diucapkan sebagai penguat saat ia merasa rapuh (f.2). Ibu dan ayah Rara adalah figur yang penuh kasih sayang, bijaksana, dan penyabar; keduanya senantiasa memberikan dukungan emosional dan fisik kepada Rara dalam berbagai situasi (f.3). Meskipun hidup dalam keterbatasan, Rara memelihara sebuah impian besar, yaitu memiliki rumah dengan jendela kecil yang selalu ia gambar di atas kertas, sebagai simbol dari harapannya (f.4). Dalam perjalanan hidupnya, ia membentuk ikatan persahabatan dengan teman-teman kecilnya, Rafi, Akbar, dan Yati, yang juga hidup dalam kegelapan rumah tanpa jendela, tetapi merasakan kehangatan di dalamnya (f.5).

Kehidupan Rara semakin berat ketika ia kehilangan sosok ibu dan adiknya. Ia berdoa sepenuh hati dan bahkan bersedia menukar catatan mimpinya tentang jendela, asal Allah membiarkan ibunya tetap hidup lebih lama (f.6). Dalam masa berduka, hadir sosok Bu Alia, guru yang cantik dan baik hati, yang memberikan Rara motivasi dan cara untuk mewujudkan jendela impiannya, meskipun bayangan kesedihan akibat kepergian ibu dan adiknya masih menghantuinya (f.7). Ketika harapannya tentang jendela disampaikan kepada ayahnya, Rara justru merasa kecewa, marah, dan menangis karena ayahnya belum mampu mewujudkan keinginannya (f.8). Impian Rara bahkan menjadi bahan ejekan dari teman-temannya, yang menganggap permintaannya aneh dan tidak penting, karena rumah mereka pun tak berjendela dan tetap baik-baik saja (f.9).

Tak menyerah, Rara berusaha melakukan berbagai kegiatan demi menghasilkan uang untuk membeli jendela bagi rumahnya (f.10). Namun, duka kembali menimpa ketika kebakaran melanda kawasan tempat tinggalnya, merenggut nyawa ayahnya dan menyisakan kepanikan serta kesedihan mendalam. Suara ibunya yang menasihatinya

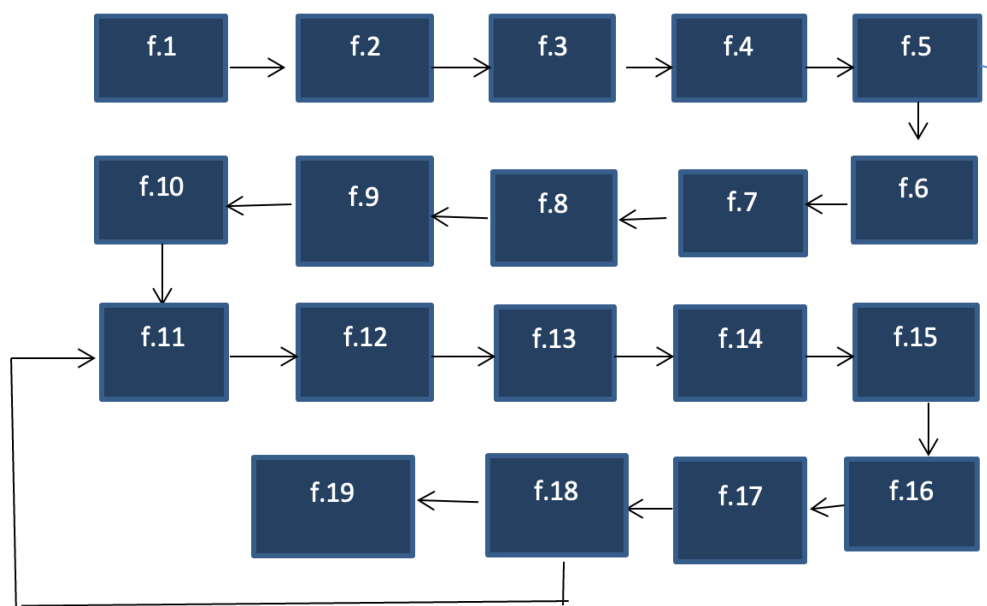
agar selalu berdoa kembali terngiang di telinganya, meskipun kini semuanya terasa sia-sia (f.11). Rara pun kehilangan semangat akibat beragam peristiwa kehilangan yang dialaminya (f.12). Namun secara perlahan, kesedihan itu mulai sirna seiring dengan aktivitas yang ia jalani bersama Bu Alia dan teman-temannya (f.13). Hasratnya untuk memiliki jendela tetap menjadi tujuan penting yang ingin ia capai dalam hidup (f.14).

Harapan Rara kembali menyala ketika ia bertemu dengan Aldo, seorang anak berkebutuhan khusus yang memberikan semangat dan dukungan untuk tetap menjalani kehidupan (f.15). Meskipun Aldo sering diledak oleh kakaknya karena keinginannya bersekolah di sekolah biasa, Aldo tetap merasa tidak berbeda dari anak-anak lain dan tetap percaya diri, sesuatu yang juga memberi inspirasi bagi Rara (f.16). Rara pun mendapatkan perhatian, dukungan, dan kasih sayang dari nenek Aldo, yang membantunya melewati masa-masa sulit setelah kepergian ayahnya (f.17). Saat menunggui ibunya di rumah sakit, Rara sempat bertanya-tanya ke mana ia dan ibunya akan pulang nanti, setelah kehilangan rumah dan ayahnya. Meskipun hanya dengan atap plastik atau seng, dan bahkan tanpa jendela sekalipun, ia tetap merasa bahwa memiliki rumah adalah hal yang sangat penting (f.18).

Akhir cerita menggambarkan Rara yang kini hidup dalam kebahagiaan. Ia memiliki sebuah rumah dengan jendela besar, yang dahulu sempat dibeli ayahnya sebelum wafat. Jendela itu bukan hanya simbol impian yang terwujud, tetapi juga harapan dan kebahagiaan setelah duka bertubi-tubi. Rara bahkan mencubit dirinya sendiri, tidak percaya bahwa semua ini nyata. Dalam hati kecilnya, ia menyadari bahwa manusia memang lemah, tetapi Allah Mahakuasa. Tidak ada yang mustahil jika diiringi ikhtiar dan doa. Sebagaimana yang sering dikatakan padanya: "Allah pasti mengabulkan setiap doa, Ra. Tapi kadang ada doa-doa lebih penting yang harus didahulukan" (f.19).

Berdasarkan pemaparan fungsi cerita di atas, berikut di bawah ini akan dipaparkan bagan fungsi utama novel *Rumah Tanpa Jendela*:

**Bagan 1. Fungsi Utama**



### Tokoh dan Penokohan

Unsur intrinsik lainnya yang dianalisis pada novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia yaitu gambaran watak dan jenis latar belakang tokoh. Adapun tokoh dan penokohan yang terdapat pada novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yaitu:

#### Rara

Tokoh Rara digambarkan sebagai sosok gadis kecil yang memiliki mata bulat. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut:

“gadis kecil dengan bola mata bulat itu menggigit bibir keras-keras” (Nadia, 2011:3).

Berdasarkan kutipan cerita di atas tokoh Rara digambarkan sebagai gadis kecil yang memiliki mata bulat.

### *Ibu*

Tokoh ibu digambarkan sebagai sosok yang lemah dan terbaring sakit, hal tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut:

“...ke selang Panjang dengan cairan bening mengalir dan bermuara ke pergelangan tangan satu sosok yang terbaring di ranjang” (Nadia, 2011:3).

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa tokoh ibu sedang terbaring di ranjang dari kutipan tersebut digambarkan bahwa fisik ibu sedang terkulai lemah. Hal tersebut menggambarkan bahwa ibu sedang sakit dan dirawat di rumah sakit, karena pada kutipan tersebut terdapat penjelasan bahwa ada selang Panjang dengan cairan bening hal ini berarti ibu sedang diinfus di rumah sakit.

### *Ayah*

Tokoh Ayah digambarkan sebagai sosok yang keras. hal tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut:

“besok pagi, aku mau mbok keluar dari rumah ini. Pekerjaan mbok gak bagus buat Rara. Aku gak butuh uang haram untuk ngasih makan Rara dan simbok” (Nadia, 2011:46).

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa tokoh ayah memiliki sikap yang keras terhadap adiknya sendiri untuk tidak melakukan perbaikan tidak baik seperti melacur.

### *Aldo*

Tokoh Aldo digambarkan sebagai sosok laki-laki yang kaya dan teman baru Rara. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Dan tidak pernah berpikir hidup akan lebih menyenangkan jika memiliki teman baru seperti Rara...” Aldo pun tidak terbersit akan mendapatkan uluran tulus persahabatan dari seorang gadis kecil perkampungan kumuh” (Nadia, 2017:56 dan 58).

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa tokoh Aldo memiliki karakter yang tulus serta memiliki sikap persahabatan dengan Rara. Selanjutnya tokoh Aldo digambarkan anak yang mengalami *down syndrome*.

### *Bude Asih*

Bude Asih digambarkan sebagai sosok pekerja keras sebagai pelacur. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Budek baru meninggalkan rumah setelah maghrib, dan pulang dini hari. Setiap keluar, biasanya berdandan ekstra dengan bedak tebal dan bibir merah!” (Nadia, 2011:42).

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa tokoh Bude Asih meninggalkan rumah setelah maghrib dan pulang pagi, sehingga Bude Asih berdandan terlalu berlebihan dan bibir nya merah merona.

### *Latar*

#### 1) Latar Tempat

Latar tempat yang pertama yang terdapat dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia yaitu di Jakarta. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Aku tinggal di Jakarta, di satu gang sempit melewati gang-gang sempit di perkampungan yang juga penuh dengan rumah-rumah sempit” (Nadia, 2011:2).

Berdasarkan Kutipan cerita di atas digambarkan kehidupan yang penuh keterbatasan di lingkungan padat penduduk di Jakarta.

## 2) Latar waktu

Latar waktu yang pertama terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* ini, yaitu waktu pagi hari. Berdasarkan kutipan di bawah ini:

“Paginya, ia tak lagi menemukan bayangan Bude Asih” (Nadia, 2011:142).

Berdasarkan Kutipan di atas digambarkan suasana pagi hari di mana Rara tidak lagi menemukan kehadiran atau bayangan Bude Asih.

## Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan penulisan terhadap ceritanya. Sudut pandang yang ada dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia bahwa pengarang memakai sudut pandang orang ketiga serba tahu, karena pengarang menyebut dengan sebutan nama si tokoh, tidak menggunakan kata ganti aku dan dia dan lain-lain. Berdasarkan kutipan di bawah ini:

“Ssst, Rara kenapa, Bu? *Cengengesan* sendiri gitu?” (Nadia, 2011:9).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang sebagai orang ketiga yang serba tahu. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebutan nama pada tokoh.

## Analisis Ruang dan Kebebasan pada Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia

### Aspek Rumah Rara

Berdasarkan data yang terdapat di dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia terdapat masalah tempat tinggal yang berupa lingkungan yang sempit dan rumah yang padat penduduk. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

“Namaku Rara.”

“Aku tinggal di Jakarta.”

“Di satu rumah sempit, melewati gang-gang sempit, di perkampungan yang juga penuh dengan rumah-rumah sempit. Rumah-rumah tanpa jendela (Nadia, 2011:1).”

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan bahwa lingkungan tempat tinggal Rara berlokasi di Kota Jakarta yang merupakan lingkungan yang padat penduduk karena perkampungan yang sempit.

### Aspek Pemukiman Kumuh

Aspek pemukiman yang kumuh tergambar dengan jelas dalam hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

“Suasana perkampungan kumuh masih sama seperti dulu. Seakan kebakaran yang terjadi belum lama ini tidak mengubah apa-apa. Tanah becek. Sampah menggunung. Rumah-rumah triplek telah dibangun Kembali (Nadia, 2011:162).”

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan bahwa pemukiman tempat tinggal Rara sangat kumuh digambarkan dengan tanah becek, sampah yang menggunung, rumah terbuat dari tripleks. Gambaran ruang ini penuh dengan kontras, yaitu kumuh, kotor, dan penuh dengan sampah, namun juga menjadi tempat tinggal bagi komunitas yang kuat dan saling mendukung.

### *Aspek Hunian Masyarakat*

Selain rumah yang sempit dan padat penduduk, aspek fisik hunian masyarakat pinggiran yang tergambar di dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* masih banyak yang kurang layak. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

“Satu dua anak diam-diam mulai membayangkan rumah mereka yang hanya berupa triplek tipis yang disusun menjadi segi empat tidak simetris, sebagian bahkan tidak memiliki atap seng, hanya beratapkan tenda plastik yang dikaitkan pada bilah-bilah kayu, yang melindungi mereka dari panas dan hujan, meski titik-titik air yang dibawa angin sering kali menerobos, ketika hujan tercurah deras-derasnya. Rumah-rumah triplek dan kardus yang hanya memiliki sebuah pintu (Nadia, 2011:79).”

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan Perumahan masyarakat pinggiran yang tergambar dari kutipan di atas terbuat dari tripleks tipis dan kardus. Bentuknya menyerupai segi empat tanpa sentuhan seni, tanpa adanya perencanaan, dan terkesan apa adanya. Separuh di bagian atasnya bahkan tidak mempunyai atap seng dan bocor ketika hujan turun. Rumah Rara, yang terbuat dari tripleks dan beratap seng, menjadi simbol keterbatasan dan perjuangan hidup. Namun, di saat yang sama, rumah ini juga menjadi tempat berlindung dan kehangatan bagi Rara dan keluarganya.

### *Aspek Perkampungan yang Terisolasi*

Keadaan perkampungan di dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* diperparah lagi oleh letak perkampungan yang terisolasi, tidak terurus dan jauh dari sarana dan prasarana yang memadai, seperti penerangan dan jalan yang tidak layak. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

“Kuburan Cina di Menteng Pulo tempat mereka tinggal memang nyaris tidak terurus. Suasananya gelap kalau malam hari. Penerangan hanya mengandalkan sinar bulan. Ada jalan setapak yang dijadikan jalan pintas warga atau pedagang (Nadia, 2011:10).”

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan suatu lingkungan pemukiman yang tidak terurus, suasana gelap pada malam hari jelas membuktikan bahwa pemukiman tersebut tidak mendapat penerangan yang selayaknya, seperti umumnya di tengah perkotaan. Aktivitas warga hanya didukung oleh jalan setapak (jalan tikus yang hanya bisa dilalui pejalan kaki atau kendaraan sejenis gerobak).

### *Aspek Pendidikan*

Masalah berikutnya yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia adalah masalah pendidikan. Cerita di dalam novel ini menyampaikan bahwa anak-anak atau tokoh yang diceritakan tidak mendapatkan pendidikan sekolah yang layak seperti yang seharusnya didapatkan oleh setiap warga negara. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

“Seperti yang sudah-sudah, Rara tak pernah tertarik melukis gunung dan pemandangan, atau matahari mengintip dari celah dua gunung yang berdampingan, seperti goresan anak-anak lebih mampu yang setiap hari belajar di madrasah dekat masjid Al-Mukmin. Sekolah, itu mimpi yang lain. Bapak dan Ibu belum punya cukup uang untuk membayar seragam dan biaya lain-lain (Nadia, 2011:16).”

Berdasarkan kutipan di atas gambarkan bahwa orang tua Rara tidak mampu menyekolahkan anaknya karena tidak punya cukup uang untuk membayar seragam dan biaya lainnya. Sehingga belajar di madrasah menjadi pilihan orang tua di sana. Sejatinnya sekolah merupakan sebagai tempat harapan dan kesempatan untuk keluar dari kemiskinan. Di sekolah, Rara dapat bertemu dengan orang-orang baru dan mendapatkan akses kependidikan yang membuka peluang baru baginya.

### *Aspek Kesehatan*

Masalah kependudukan berikutnya yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia adalah masalah kesehatan atau rumah sakit. Masalah kesehatan dialami oleh keluarga tokoh Rara yaitu ibunya Rara yang mengalami keguguran dan meninggal dunia. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"...Rara dihadapkan pada pengalaman pertama menerima pahitnya kehilangan. Pertama adik kecilnya telah pergi. Bahkan tanpa sempat mencicipi rendang yang dibawa kakaknya. Hari keempat, Ibu tertidur di dipan rumah dan tak pernah bangun lagi (Nadia, 2011:39)."

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan bahwa ibunya Rara tidak dibawa ke rumah sakit. Ia hanya mampu tertidur di dipan rumah sampai tidak bangun lagi. Rumah sakit menjadi simbol penyakit dan kematian, yang selalu mengintai kehidupan masyarakat di perkampungan kumuh. Namun di saat yang sama, rumah sakit juga menjadi tempat harapan untuk mendapatkan pengobatan dan kesembuhan.

### *Kebijakan Pemerintah*

Kebijakan pemerintah adalah faktor berikutnya yang menyebabkan masalah sosial dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia seperti penggusuran. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

"Lagian, rumah-rumah di sini sering digusur. Ya, apa artinya jendela jika kami bisa kehilangan rumah kapan saja, seperti yang beberapa kali terjadi (Nadia, 2011:2)."

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan penggusuran dari pemerintah dan kurangnya pengawasan fasilitas dari pemerintah.

### **Analisis Representasi Kebebasan**

#### Masalah Pekerjaan

Dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia terdapat masalah kependudukan yang berupa masalah lapangan pekerjaan. Masalah sulitnya lapangan pekerjaan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

"Kenyataannya dia hanya sempat bekerja enam bulan. Kantor-kantor lain yang dia kirim aplikasi lamaran belum memberikan kesempatan. Penolakan yang mungkin menyedihkan bagi orang lain, tapi diterima dengan bahagia oleh Alia. Akhirnya cita-cita melanjutkan ke jurusan yang diminati tercapai. Dia lulus tes masuk perguruan tinggi (Nadia, 2011:25)."

Berdasarkan kutipan di atas merupakan gambarkan bahwa susahnya mencari pekerjaan karena kantor-kantor menolak aplikasi lamaran pekerjaan yang dikirim Alia.

#### *Masalah Kemiskinan*

Masalah kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang terdapat dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Kemiskinan dialami oleh beberapa tokoh dalam cerita. Kemiskinan ditandai dengan pekerjaan, tempat tinggal yang tidak layak dan kondisi keuangan yang sulit. Kemiskinan yang ditandai dengan pekerjaan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

"Begitu asyik, hingga tak menyadari Bapak yang belum lama pulang memulung, sudah sibuk membongkar perolehannya. Biasanya, Rara suka melihat apa saja yang didapatkan Bapak. Kadang ada mainan, boneka, atau tas bekas (Nadia, 2011:9)."

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan Bapak bekerja sebagai pemulung. Meskipun pemulung memang tidak selalu identik dengan miskin, tetapi Bapak yang merupakan warga Menteng Pulo termasuk dalam warga miskin. Dapat dibuktikan selain dari pekerjaan mereka sehari-hari yang hasilnya tidak menentu, misalnya tempat tinggal mereka yang hanya terbuat dari tripleks beratapkan seng atau plastik, dekat dengan tumpukan sampah yang menjadikan lingkungannya kumuh.

#### *Masalah Kekerasan*

Masalah sosial selanjutnya yang terdapat dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia adalah masalah kekerasan. Masalah ini digambarkan jelas melalui kutipan-kutipan di dalam cerita. Masalah kekerasan yang dilakukan oleh orang lain dan masalah kekerasan di dalam rumah tangga terdapat di dalam cerita. Adapun masalah kekerasan Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

“Mulai besok Rara bertekad akan bekerja lebih keras: mengamen, mengojek payung, mengelap mobil di perempatan. Berapa pun hasilnya akan ditabung dengan serius. Rara berjanji tidak akan menggunakan uang itu untuk jajan. Biar aman, dia lebih baik menjaga jarak dari Santo, anak berbadan besar yang suka main kasar dan tidak segan-segan merampas pendapatan anak-anak lain di jalanan (Nadia, 2011:45).”

Berdasarkan kutipan cerita di atas digambarkan adanya sebuah kekerasan yang selalu dilakukan oleh orang-orang di sekitar seperti Santo yang merupakan anak berbadan besar yang suka main kasar dan tidak segan-segan merampas pendapatan anak-anak lain di jalanan. Dari kutipan di atas juga ditegaskan oleh Rara bahwa ia harus menjaga jarak dengan Santo agar aman.

### *Masalah Kejahatan*

Masalah sosial berikutnya yang terdapat di dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia adalah masalah kejahatan. Masalah ini digambarkan melalui kutipan-kutipan di dalam novel baik itu secara langsung terjadi atau diceritakan. Masalah kejahatan yang terjadi berupa pencurian, penculikan, pembunuhan, dan lain sebagainya. Adapun masalah kejahatan berupa pencurian atau kemalingan Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

“Aldo bisa saja diculik. Mungkin tidak hanya diculik, tapi juga dibunuh. Diperjualbelikan organ tubuhnya. Atau dilecehkan dan diperlakukan secara tidak senonoh, lalu dibunuh seperti yang menimpa anak-anak jalanan yang ditemukan tewas (Nadia, 2011:167).”

Berdasarkan kutipan cerita di atas digambarkan membuktikan aksi kejahatan seperti penculikan, pembunuhan, jual beli organ tubuh manusia dan pelecehan tergambar jelas seperti yang dialami oleh anak-anak jalan yang di temukan tewas. Sehingga kejahatan di daerah tempat tinggal Rara rawan terjadi.

### *Disorganisasi Keluarga*

Masalah sosial berikutnya yang terdapat di dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia adalah disorganisasi keluarga atau masalah perpecahan keutuhan keluarga. Disorganisasi keluarga dalam novel ini diklasifikasikan bentuknya berdasarkan penyebabnya. Beberapa bentuk disorganisasi keluarga antara lain tidak dapat menjalankan kewajiban, kurangnya komunikasi antar anggotanya, kematian, dan penerimaan anggota keluarga. Adapun pembahasan masalah disorganisasi dipaparkan sebagai berikut:

- Tidak menjalankan kewajiban

Disorganisasi keluarga yang disebabkan faktor tidak dapat menjalankan kewajiban dilakukan beberapa cerita. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

“Seharusnya mereka semua memberi kesempatan seluas-luasnya bagi Aldo untuk bertemu lebih banyak orang dan bersosialisasi, bukan malah menyembunyikannya seperti sebuah aib, batin Perempuan itu sedih.” (Nadia, 2011:155).

Berdasarkan kutipan cerita di atas digambarkan bahwa Aldo kurang bersosialisasi karena tidak diberikan keleluasaan untuk bertemu banyak orang tetapi malah disembunyikan.

- Komunikasi antar anggota keluarga

Disorganisasi keluarga yang terjadi karena kurangnya komunikasi antar anggota keluarga dialami oleh Rara. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

“Sejak celetukan ibu soal rendang, Rara memasukkan hal itu dalam catatan mimpinya. Sebenarnya bisa saja bilang ke bapak. Tapi bapak sering pulang larut akhir-akhir ini. Mereka jarang ngobrol. Pagi-pagi sekali, sebelum Rara bangun, lelaki itu sudah berangkat” (Nadia, 2011:37).

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan Rara sulit berkomunikasi dengan Bapak karena suka pulang larut malam bahkan saat pagi saat Rara belum bangun, Bapak sudah berangkat lagi. Hal ini menyebabkan kurangnya komunikasi Rara dengan anggota keluarga.

- Anggota keluarga yang meninggal dunia

Disorganisasi keluarga karena anggota keluarga yang meninggal dunia terjadi pada Rara yang kehilangan ibunya dan adiknya Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

“Rara dihadapkan pada pengalaman pertama menerima pahitnya kehilangan. Pertama adik kecilnya telah pergi. Bahkan tanpa sempat mencicipi rendang yang dibawa kakaknya. Hari keempat, Ibu tertidur di dipan rumah dan tak pernah bangun lagi” (Nadia, 2011:40).

Berdasarkan kutipan cerita di atas digambarkan Rara kehilangan dua orang sekaligus karena meninggal dunia, yaitu adik kecilnya dan ibunya.

- Penerimaan anggota keluarga

Disorganisasi keluarga yang masalahnya adalah penerimaan anggota keluarga yaitu ada anggota keluarga yang kurang diterima dengan baik atau tidak diperlakukan sebagaimana mestinya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

“Dan perlu waktu bagi mama yang rupawan dan sebelumnya telah memiliki dua di rumah itu, kecuali Adam, yang lain seperti beramai-ramai menyembunyikan Aldo ketika kedatangan tamu. Walau baru sebentar menetap, perempuan tua itu bisa melihat ekspresi Ratna saat teman-temannya sesama pengusaha berlian, mampir.....“Aldo ajak main ke belakang dulu, ya? Biar nggal berisik! Pesan sponsor menantunya ke Siti, tertangkap telinga tuanya.” (Nadia, 2011:154 dan 156).

Berdasarkan kutipan cerita di atas digambarkan kondisi salah satu anggota keluarga yang dialami oleh keluarga Aldo. Masalah keluarga ini berkaitan dengan kondisi Aldo yang berbeda dari anak lainnya dan kurang diterima oleh orang tuanya terutama ibunya Aldo.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia merepresentasikan ruang sebagai simbol keterbatasan fisik dan sosial, serta kebebasan sebagai pengalaman batin yang melampaui sekat-sekat fisik. Tokoh utama, Rara, hidup dalam keterbatasan ruang yang konkret, tetapi memiliki kebebasan untuk bermimpi, berimajinasi, dan membangun dunia batinnya sendiri. Melalui perjalanan spiritual, relasi sosial, dan kreativitasnya, Rara membuktikan bahwa kebebasan sejati tidak selalu ditentukan oleh kondisi fisik, melainkan oleh kemampuan manusia untuk menerima diri, merangkul realitas, dan tetap memiliki harapan. Representasi ruang dalam novel ini tidak hanya menggambarkan latar tempat, tetapi juga menjadi metafora untuk tekanan sosial, ekonomi, dan psikologis yang dialami tokoh. Kebebasan yang dicapai Rara akhirnya menjadi bentuk tertinggi dari kemandirian dan kemanusiaan.

Penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan mengenai bagaimana ruang dan kebebasan direpresentasikan dalam karya sastra lainnya, khususnya yang ditulis oleh penulis perempuan Indonesia. Selain itu, pendekatan struktural yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilengkapi dengan pendekatan ekokritik, feminis, atau psikologis untuk menggali dimensi lain dari pengalaman tokoh dalam narasi. Penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi pendidik dan peneliti sastra untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kritis dan reflektif terhadap representasi sosial dalam teks sastra.

## REFERENSI

- Abdul, C. (2011). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminuddin. (2010). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Dibia, I. K. (2018). *Apresiasi bahasa dan sastra Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Fitriani, E. (2013). *Analisis latar dalam roman Larasati karya Pramoedya Ananta Toer*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Handayani, A. (2009). *Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Jauhari, H. (2013). *Terampil mengarang*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Mursal, E. (1990). *Kesusasteraan: Pengantar teori dan sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Nadia, A. (2011). *Rumah tanpa jendela*. Jakarta: PT Gramedia.

- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siswantoro. (2004). *Metode penelitian sastra: Analisis psikologis*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroto. (1989). *Apresiasi sastra Indonesia untuk SMU*. Jakarta: Erlangga.